

ktivitas Belajar Peserta Didik dengan Pembelajaran Literasi, Orientasi, Colaborasi dan Refleksi (Loc-R) di SMP Negeri 7 Kota Ternate

Hernita Pasongli¹, Eva Marthinu², Julianto La Taju³, Syarifuddin Adjam⁴, Facriah Djumati⁵, Muhammad Ikhsan⁶

¹ Universitas Khairun, Indonesia; hernita@unkhair.ac.id

² Universitas Khairun, Indonesia; Boni69@gmail.com

³ Universitas Khairun, Indonesia: lata#ju@gmail.com

⁴ Universitas Khairun, Indonesia; fuddintidore@gmail.com

⁵ Universitas Khairun, Indonesia; djumatiSD@gmail.com

⁶ Universitas Khairun, Indonesia; iccank@unkhair.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Activities;
LOC-R Learning;
Students

Article history:

Received 2022-05-21

Revised 2022-08-09

Accepted 2022-10-03

ABSTRACT

The lack of use of learning models makes teaching and learning activities less effective and interesting. The lecture learning model commonly used by teachers in teaching and learning activities is often considered boring by students and student learning activities are low. The purpose of this study was to determine the activities of students with the application of the Literacy, Orientation, Collaboration and Reflection Learning Model (LOC-R) at SMP Negeri 7 Ternate City. The research method is descriptive research with a quantitative approach. The research sample was VIIc SMP Negeri 7 Ternate City. The number of samples selected was 35 students consisting of 23 girls and 12 boys. The sample in this study was class VIIc students, the sample was selected by purposive sampling by taking into account the characteristics of students. Collecting data using observation sheets and study documentation. Analysis of the data used is the percentage formula with categorization criteria. The results obtained by student activities at the appreciative stage were 79.9%, literacy stage was 82.8%, orientation stage was 88.4%, collaboration stage was 85.4% and reflection stage was 94.4%. Student learning activities using the LOC-R learning model are very effectively implemented in the classroom

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hernita Pasongli

Universitas Khairun, Indonesia; hernita@unkhair.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membebaskan manusia dari

keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan atau kemiskinan. Pendidikan juga mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat diperoleh manusia yang produktif. Dunia pendidikan erat kaitannya dengan bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, salah satu diantaranya yaitu penyampaian materi pelajaran. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar harus mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, tetapi masih banyak guru yang belum mengoptimalkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas (Sudjana and et el 2011). Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pembaharuan dalam proses pembelajaran yang mudah dipahami dan dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada siswa kelas VII SMPN 7 Kota Ternate masih terdapat kecenderungan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan cara konvensional atau tradisional, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada siswa. Minimnya penggunaan model pembelajaran membuat kegiatan belajar mengajar kurang efektif dan menarik. Model pembelajaran ceramah yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sering dianggap membosankan oleh siswa dan aktifitas belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran dan ketika guru mulai mengajak diskusi mengenai materi pelajaran terlihat siswa kurang antusias.

Pembelajaran IPS di SMP merupakan pembelajaran yang dianggap membosankan sebagian siswa. Pada dasarnya matapelajaran IPS disekolah Menengah Pertama lebih mengembangkan keterampilan berpikir sosial. Hal ini dapat disebabkan karena pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang interdisipliner terdiri dari mata pelajaran sejarah, sosiologi, geografi dan ekonomi. Tanpa terkecuali matapelajaran geografi. Materi geografi di tingkat sekolah menengah pertama lebih cenderung menitik beratkan pada kemampuan peserta didik untuk tanggap dalam menghadapi masalah keruangan sebagai tempat kehidupannya di muka bumi dengan menguasai lima konsep fundamental yaitu; lokasi, tempat, hubungan, gerakan dan wilayah.

Berdasarkan uraian diatas matapelajaran geografi cukup diperhitungkan akan tetapi materi geografi kurang disukai oleh siswa. siswa berasumsi bahwa matapelajaran geografi merupakan marapelajaran hafalan yang membosankan. Cara untuk merubah asumsi ini tergantung pada model atau metode atau cara guru mengajar dalam kelas yang melibatkan siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktifitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan belajar diperlukan aktivitas belajar yang memungkinkan segala pengetahuan diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis (Rousseau dalam Sardiman 2004). kegiatan-kegiatan yang dimaksud terangkum dalam aktivitas siswa sehingga peserta didik dapat menunjang keberhasilan belajar. Sebagaimana hasil penelitian Pop dan Ciascai (2013) dengan menggunakan responden sebanyak 63 guru dari 6 kabupaten di Rumania menunjukkan bahwa, kekuatiran yang sedang berkembang saat itu adalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan hal tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk mengidentifikasinya dan membantu peserta didik untuk mengatasinya. Guru yang berkompeten merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar dan memberi bantuan kepada peserta didik.

Selain itu, tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran geografi di kelas adalah menarik minat peserta didik agar tertarik dan focus memperhatikan materi geografi selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak penelitian telah dilakukan dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas antara lain Pasongli, dkk. 2020, Sunarti Joko, 2020, Wa Rusna dan Nursalam, 2018 serta Rosatim, 2017. Hasil penelitian yang diperoleh menggunakan model pembelajaran yang beragam. Akan tetapi penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi pembelajaran.

Oleh karena itu dalam penerapan model pembelajaran sebaiknya guru bervariasi model pembelajaran di kelas dengan mengontrol sintak dari model pembelajaran tersebut. Menurut Miftahul Huda, (2011) menyebutkan bahwa guru harus mengembangkan metode dan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penerapan model atau metode pembelajaran yang tepat merupakan solusi supaya aktivitas belajar mengajar menjadi menyenangkan dan mencapai efektivitas. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pembelajaran aktif, yaitu dengan model pembelajaran LOC-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) (Bayu, dkk. 2022)

LOC-R merupakan model pembelajaran yang dikembangkan pada tahun 2018. Setelah di modifikasi yang tadinya model pembelajaran yang berfokus pada literasi peta. Awal mulanya model pembelajaran ini diperkenalkan pada kegiatan bimbingan Teknik Arasemen Kompetensi Madrasah Indonesia (Bimtek AKMI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengembangan model ini dilakukan karena pembelajaran IPS di Indonesia membutuhkan platform yang aplikatif dan praktis untuk praktik di kelas. Karena model pembelajaran ini baru diperkenalkan dan diimplementasikan ke sekolah-sekolah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi (LOC-R) di SMP Negeri 7 Kota Ternate.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel merupakan subjek penelitian yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 217 yang terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VIIa-VIIg sedangkan Jumlah sampel yang dipilih adalah 27 siswa terdiri dari 17 perempuan dan 10 laki-laki. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIc, sampel dipilih secara purposive sampling dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kelas VIIc dipilih dengan pertimbangan di kelas ini cenderung pasif, tidak fokus, dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data secara observasi dan dokumentasi. Analisis validasi ivaliditas isi konstruk bahasa divalidasi oleh 1 orang Dosen program studi pendidikan geografi. Analisis data menggunakan rumus persentase dengan kriteria pengkatagorian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran LOC-R merupakan pembelajaran yang focus kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berfokus pada peningkatan potensi peserta didik secara kolaboratif dan kooperatif akan dapat membantu perkembangan kognitif secara maksimal. Hasil aktivitas belajar peserta didik dipilih oleh penulis menyesuaikan dengan materi pembelajaran. dari penyesuaian antara jenis aktivitas dan materi pembelajaran dapat dikembangkan metode, model dan media pembelajaran.

a. Aktivitas Belajar Pada Tahap Apersepsi

Apersepsi dapat diartikan penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk

membawa dunia mereka ke dunia guru. Artinya, mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari dapat pula dikatakan menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru, sebagai batu loncatan sejauh mana anak didik menguasai pelajaran lama sehingga dengan mudah menyerap pelajaran baru. Indikator aktivitas belajar pada tahapan apersepsi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Aktivitas Belajar siswa pada Tahapan Apersepsi

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Kategori
Menyimak Seluruh Informasi	91	84,3	Baik Sekali
memperhatikan penyampaian materi	80	74,1	Baik
mencatat informasi/penjelasan materi dari guru	89	82,4	Baik Sekali
Memberikan Pertanyaan ke guru	85	77,8	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan lembar observasi, aktivitas belajar pada tahapan apersepsi diperoleh pada kegiatan menyimak seluruh informasi dari guru dan mencatat informasi penjelasan materi dari guru dikategorikan sangat baik dengan persentase 84,3% dan 82,4%. Sedangkan kegiatan memperhatikan penyampaian materi dan memberikan pertanyaan guru dikategorikan baik dengan persentase 74,1% dan 77,8%.

b. Aktivitas belajar pada tahapan Literasi

Dalam kurikulum 2013 disyaratkan untuk memasukan budaya literasi dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah dalam-pembelajaran. kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan dan merupakan jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Dalam Literasi peserta didik tidak hanya membaca akan tetapi dalam penelitian ini peserta didik membangun literasi yang dilihat pada kegiatan menyimak atau mendengarkan serta berbicara sambil berpikir kritis dan kreatif tentang ide-ide atau informasi. Indikator pada aktivitas belajar pada tahapan literasi dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Aktivitas Belajar Siswa pada Tahapan Literasi

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Kategori
Menyimak Video pembelajaran	85	78,7	Baik
Menyelesaikan tugas literasi di LKPD	79	82,2	Baik Sekali
Meminta Bantuan Guru	91	84,2	Baik Sekali

Berdasarkan indikator yang tertera pada Tabel 2 di atas, pada aktivitas belajar pada Tahapan Literasi diperoleh dengan cara melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Indikator menyimak video pembelajaran 78,7% dengan kategori Baik, sedangkan menyelesaikan tugas literasi di LKPD persentase sebesar 82,3% dengan kategori baik sekali dan meminta bantuan guru sebesar 91% dikategorikan baik sekali

c. Aktivitas belajar pada tahapan orientasi

Tahapan orientasi merupakan tahapan penting dalam implimentasi proses pembelajaran. Pada tahapan ini guru dapat menumbuhkan minat peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyesuaikan dengan kompetensi siswa. indikator aktivitas belajar pada tahapan orientasi dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Aktivitas Belajar Siswa pada Tahapan Orientasi

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Kategori
--------------------	--------	------------	----------

Siswa Memahami instruksi di LKPD	92	85,2	Baik Sekali
Siswa mencocokkan jawaban	99	91,7	Baik Sekali

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran dikelas, diperoleh indikator aktivitas belajar peserta didik pada tahapan orientasi dengan persentase memahami instruksi atau petunjuk dalam LKPD sebesar 85,2% dan mencocokkan jawaban sebesar 91,7% pada kategori baik sekali

d. Aktivitas belajar pada tahapan Kolaborasi

Aktivitas belajar pada tahapan kolaborasi merupakan suatu proses menumbuhkan keaktifan dan partisipasi para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil guna menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang sama. Indikator aktivitas belajar pada tahapan kolaborasi dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4 Aktivitas Belajar Peserta Didik Tahapan Kolaborasi

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Kategori
Membentuk Kelompok Kecil	88	81,5	Baik Sekali
Antusias Siswa Dalam Berdiskusi	91	84,2	Baik Sekali
Berdiskusi dengan teman kelompok	86	79,7	Baik
Memberikan bantuan kepada teman	86	79,7	Baik
focus pada tugas yang ada di LKPD	91	84,2	Baik Sekali
Mempresentasikan hasil diskusi	91	84,2	Baik Sekali
menyampaikan pendapat dengan cara menjawab dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain	99	91,7	Baik Sekali
antusias siswa memberikan pertanyaan kepada kelompok lain	106	98,1	Baik Sekali

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran dikelas, diperoleh indikator aktivitas belajar peserta didik pada tahapan kolaborasi dikategorikan baik sekali dan baik. Dengan hasil persentase pada indikator membuat kelompok kecil 81,5%, antusias Siswa dalam berdiskusi dengan persentase 84,2%, Berdiskusi dengan teman kelompok 79,7%, Memberikan bantuan kepada teman 79,7%, focus pada tugas yang ada di LKPD 84,2%, Mempresentasikan hasil diskusi 84,2%, menyampaikan pendapat dengan cara menjawab dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain dengan persentase 91,7 dan antusias siswa memberikan pertanyaan kepada kelompok lain 98,1%.

e. Aktivitas belajar pada tahapan refleksi

Tahapan refleksi dilakukan dalam proses pembelajaran untuk melihat kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan secara lebih detail. Indikator aktivitas belajar pada tahapan refleksi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

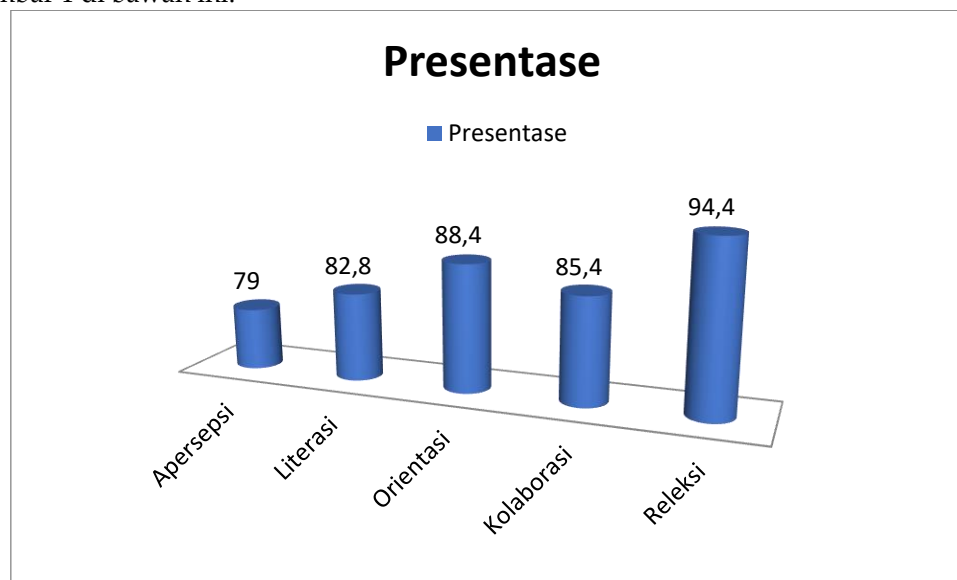
Tabel 5 Aktivitas Siswa Pada Tahapan Refleksi

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Kategori
siswa dan guru memberikan kesimpulan	103	93,4	Baik Sekali
senang dan semangat mengikuti pembelajaran di kelas	101	93,6	Baik Sekali

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan lembar observasi, aktivitas belajar pada tahapan refleksi diperoleh pada kegiatan memberikan kesimpulan dan antusias siswa mengikuti pembelajaran di kelas dikategorikan baik sekali dengan persentase 93,4% dan 93,6%.

Pembahasan

Aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran LOC-R merupakan model pembelajaran baru atau perdana bagi guru dan siswa. Model pembelajaran LOC-R ini terdiri dari tahapan Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi. Model pembelajaran ini lebih cenderung mengarah ke peserta didik. Hasil aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran LOC-R dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Diagram Persentase Aktivitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran LOC-R

Aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran LOC-R sangat membantu baik guru maupun siswa dalam pembelajaran sehingga memudahkan dalam pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Di awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan penjelasan materi terlebih dahulu sebelum meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok. Terlihat beberapa siswa menyimak dan ada juga yang mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Apersepsi yang dilakukan oleh guru membuat peserta didik terhipnotis karena guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik. Apalagi penjelasan materi tentang penyebaran agama hindu budha dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yaitu peta. Peta merupakan salah satu media pembelajaran yang penting digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran berupa peta yang disampaikan oleh guru sangat membantu siswa mengaitkan materi penyebaran hindu budha dengan konsep keruangan sehingga termuat pembelajaran geografi dalam materi tersebut.

Aktivitas belajar peserta didik dikategorikan sangat baik didukung dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. Pembelajaran LOC-R terdiri dari 4 tahapan yaitu Tahapan Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi. Aktivitas belajar pada tahapan literasi dikategorikan sangat baik dengan persentase 82,8%. Tahapan Literasi, aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah menyimak video pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyelesaikan tugas yang ada di LKPD. Penyusunan LKPD dilakukan dengan merujuk dari syarat-syarat yang dikemukakan oleh Nurdin dan Adriantoni, 2016 serta berkolaborasi antara guru matapelajaran dengan tim peneliti sehingga output LKPD dapat memudahkan siswa menemukan sendiri konsep materi yang sedang dipelajari dan mengajak peserta siswa aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sri Utami, Sumarmi, Ruja, dan Utaya, (2016) dalam risetnya, dimana bahwa lembar kerja siswa yang direncanakan dengan baik oleh guru akan mengembangkan pengalaman belajar peserta didik dan pembelajaran menjadi aktif, menarik, dan tidak membosankan. Selain itu, hasil penelitian Annafi dkk., 2015 menyebutkan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan LKPD lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang tidak belajar menggunakan LKPD.

Siswa juga boleh menggunakan buku paket untuk mencari jawaban. Tahapan literasi ini sangat penting diterapkan oleh peserta didik hal ini disebabkan karena dengan berliterasi peserta didik dapat meningkatkan kecakapan dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isi materi/kompetensi yang dipelajarinya dan manfaat materi/kompetensi tersebut dalam kehidupan. Pembelajaran literasi yang termuat dalam model pembelajaran LOC-R ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami teks dalam mata pelajaran. ini jelas menunjukkan bahwa literasi dianggap sebagai keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Penekanan terhadap pentingnya kemampuan literasi tentunya dibangun berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai literasi salah satunya adalah menyimak menggunakan media pembelajaran dan membaca. Menurut Kurniawan (2018) menyebutkan dengan berliterasi peserta didik telah mengintegrasikan empat hal penting yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Hasil observasi pada aktivitas belajar peserta didik pada tahapan literasi pada indicator meminta bantuan guru dalam mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan soal atau pertanyaan sulit masih dikategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat ketika guru datang menghampiri siswa, dengan segera siswa memberikan beberapa pertanyaan untuk dibimbing. Guru juga sangat siap dalam membantu siswa, walaupun tidak semua kelompok diskusi diarahkan untuk menyelesaikan tugas yang ada di LKPD. menurut Samad, F & Pasongli. H (2019) mengatakan bahwa bantu guru diperlukan dalam membangun semangat kolaboratif peserta didik di kelas karena dalam berkolaborasi, terciptanya kegiatan saling membantu dan saling melengkapi dan semua peserta didik akan merasa puas jika mampu berkontribusi dan berhasil bersama.

Aktivitas pada tahapan orientasi dikategorikan sangat baik. Tahapan ini siswa mengerjakan tugas tanpa dibimbing oleh guru. hal ini dikarenakan siswa dapat memahami instruksi yang ada dalam LKPD. Pada tahapan ini, siswa sangat antusias untuk menyelesaikan Tugas yang ada LKPD. Menurut siswa soal orientasi sangat mudah karena penyelesaiannya yaitu dengan cara mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan. Menurut bayu 2018. Tahapan orientasi pada model pembelajaran LOC-R disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik. Pembelajaran IPS di SMP harus bermakna bagi peserta didik sehingga siswa dapat memahami dan pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan peserta didik (Sapriya, 2017).

Tahapan selanjutnya adalah kolaborasi pada tahapan ini siswa diminta untuk membuat kelompok kecil. Hasil observasi pada indicator diperoleh pada sangat baik dengan persentase 85,4%. Tahapan kolaborasi sangat memerlukan memerlukan waktu yang sangat lama hal ini disebabkan siswa harus mencari teman untuk membuat kelompok kecil. Pada aktivitas ini diperlukan pendampingan oleh guru karena siswa terlena dengan diskusi ringan dengan teman kelompok yang tidak ada kaitannya dengan materi yang dibahas. Menurut bayu, 2018 pada tahapan ini guru harus merancang aktivitas yang sulit Hal ini dilakukan dengan cara mendorong siswa untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa lain dan guru untuk mencapai tugas.

Kelompok belajar yang dipilih oleh guru merupakan kelompok secara heterogen, yang mana terdapat salah satu atau dua siswa yang memiliki kompetensi atas rata-rata. Selain itu juga kolaborasi secara heterogen bertujuan agar semua peserta didik dalam satu kelompok dapat terlibat secara langsung, aktif, sehingga proses kolaborasi antar peserta didik lebih efektif. Gifford dan Arvin (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui kelompok yang heterogen dapat mempercepat pembelajaran dalam kelompok, serta memperbaiki kinerja dan keseluruhan perilaku siswa dalam kelompok. Sedangkan pemberian masalah yang kompleks dapat meningkatkan efisiensi belajar pada tiap anggota kelompok. Antusias peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok ini disebabkan siswa dapat berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anggota kelompok. Hasil aktivitas belajar pada Berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas di LKPD dikategorikan sangat baik. Menurut (Andrew et al dalam Faisal et al; 2013) kolaborasi dalam pembelajaran secara berkelompok dapat menstimulasi interaksi antar peserta didik yang mengarah pada pembelajaran aktif, mendapatkan

sikat positif terhadap pembelajaran, serta dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil Penelitian Purwaty, dkk. 2022 menyebutkan bahwa perilaku *collaborative* peserta didik sangat baik atau mencapai 50% dalam menyelesaikan menyelesaikan tugas dalam LKPD bersama teman diskusi. Proses pembiasaan kolaborasi dalam pembelajaran, akan mendidik peserta didik lebih mempersiapkan dirinya menjadi manusia yang dapat bekerjasama dalam tim/kelompok sehingga bisa menghargai kelebihan dan menerima kekurangan orang lain, mampu mengambil peran secara tepat serta aktif berkontribusi dalam memecahkan masalah bersama.

Tahapan Kolaborasi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran sebagai bentuk kerja sama dan saling memanfaatkan ketrampilan antara satu individu dengan individu yang lainnya. kolaboratif dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerja sama yang dilandasi oleh saling percaya, saling menghargai, saling menerima, saling peduli dan saling menguatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya kolaborasi akan menjadikan manusia saling menguatkan. Kolaborasi akan memupuk semangat untuk maju bersama yang dilandasi dengan saling peduli antar sesama. Hasil aktivitas belajar pada indikator Siswa memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas di LKPD dikatagorikan sangat baik.

Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam hal sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan mudah mencari teman (Hobri, 2016). Bagi anak SMP dan memasuki usia transisi sekolah, persahabatan atau pertemanan didasarkan atas upaya kebaikan yang menandakan bahwa seseorang dapat diandalkan atau dipercaya untuk mendukung orang lain. Karena sifat ini, pertemanan atau persahabatan anak usia ini menjadi selektif (Berk, 2001). Oleh karena itu pada sesi diskusi terlihat banyak peserta didik yang cenderung bercanda, bercerita diluar materi yang diajarkan oleh guru. Dengan permasalahan ini, tugas guru terus mendampingi untuk mengembalikan keadaan sehingga peserta didik lebih fokus dalam menyelesaikan tugas di LKPD.

Tahapan kolaborasi diakhiri dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas. Hasil observasi diperoleh tahapan refleksi dikatagorikan baik sekali. Proses diskusi memerlukan waktu yang lama karena siswa saling menunjuk siapa saja yang akan melakukan presentasi di depan kelas. Siswa belum memiliki percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Bimbingan guru sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dari peserta didik. namun dengan adanya aktivitas pembelajaran secara presentasi siswa dapat belajar untuk terbiasa berbicara di depan orang banyak.

Tahapan terakhir adalah refleksi, hasil refleksi dilakukan dalam proses pembelajaran untuk melihat kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan secara lebih detail. Hasil refleksi dikatagorikan sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias dan senang dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Rasa senang juga dikemukakan oleh siswa ketika guru menanyakan bagaimana pembelajaran hari ini. walaupun menurut beberapa siswa pembelajaran hari ini sangat lama. Aktivitas refleksi ini dapat digunakan untuk peninjauan pada suatu kelas sehingga mendapatkan gambaran kondisi dari sebuah kelas. Untuk siswa, kegiatan refleksi bisa berguna untuk menyalurkan ungkapan dari proses pembelajaran yang berlangsung dan dilakukan

4. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian di atas adalah. Aktivitas belajar peserta didik dengan pembelajaran LOC-R yang dihasilkan dari lembar observasi siswa yang meliputi; Tahapan apresiasi dengan persentase 79,9 %, Tahapan Literasi persentase 82,8%. Aktivitas belajar peserta didik pada tahap orientasi dengan hasil persentase 88,4%. Aktivitas belajar tahapan kolaborasi dengan hasil persentase 85,4% dan Tahapan refleksi dengan persentase 94,4%. Empat Tahapan diatas yaitu Tahapan Literasi, Tahapan Orientasi, Tahapan Kolaborasi dan tahapan refleksi dikatagorikan baik sekali sedangkan tahapan refleksi dikatagorikan baik.

REFERENSI

- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Annafi, N., Ashadi dan Mulyani, S., 2015. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Termokimia Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Inkuiri*. ISSN: 2252-7893. Vol 4(3)
- Bayu, Nuansa B. dkk. 2022. Teacher's Perception: Designing Step-by-Step LOC-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) in Sociocultural Literacy Teaching. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Atlantis)* Volume 633.
- Bayu, Nuansa B. Maryani, Enok, Supriatna & Ruhimat, MAMat. 2018. Investigated The Implementation of Map Literascy Learning Model. *Jurnal Geosfera Indonesia*. Volume 3 No 2 Page 146-16
- Berk, LE. (1992). Children's private speech: An overview of theory and the status of research. In R.M. Diaz & L.E. Berk (Eds.), *Private speech: From social interaction to self-regulation* (pp. 17-53). Hove, UK: Lawrence. Erlbaum Associates
- F. Samad, dan H. Pasongli. 2020 *Caring Community in Early Childhood Learning on Theme 'Profession' Based on Lesson Study Activity*. *Sriwijaya International Journal of Lesson Study*. Volume 1 No 1 (19-24)
- Gifford, M.C. & Arvin, A. (2009). Sharing in teams of heterogeneous, collaborative learning agents. *International Journal Of Intelligent Systems*. 24. hlm. 173- 200
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Hobri. 2016. *Lesson Study For Learning Community: Review Hasil Short Team on Lesson Study di Jepang*. Proseding Semnasdik Prodi Pendidikan Matematika FKIP Univeristas Madura
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Grava Media
- Kirschner, F, Kirschner, P., Paas, F. (2009). A cognitive load approach to collaborative learning: United brains for complex tasks. *Educational Pshycology Review*, 21(1), 3- 42. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9095-2>. diakses bulan Juni 2022
- Nurdin, S. & Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajagrafino Persada. Depok
- Pasongli, H. Marthinu, Eva dan Walanda, S. Rasni. 2020. Peningkatan Hasil Belajar IPS Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Negeri 5 Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi (Jppg)*. Volume 5 No. 1 (62-70)
- Purwati, Endang., Adjam, Syarifuddin., Pasongli, Hernita., Ahmad, Ahmad., dan Rusman, Rasyid. 2021. Penguatan Karakter Lssc Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Melalui Lesson Study di SMAN 10 Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. Volume 6 No. 1 (61-68).
- Pop, C. F., & Ciascai, L. (2013). What Do Romanian Teachers Know about Learning Difficulties. *Acta Didactica Napocensia*, 6(3), 11-18.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sunarti Djoko. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Gallery Of Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Pasar Pada Kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Ternate. *Jupek: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*. Volume 2 No 1 (31-45)
- Sri Utami, W., Sumarmi, -, Ruja, I. N., dan Utaya, S. (2016). The Effectiveness of Geography Student Worksheet to Develop Learning Experiences for High School Students. *Journal of Education and Learning*, 5(3), 315. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p315>
- Rosanti M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Kayanya Negeriku Siswa Kelas IV Babat Jerawat II/498 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 5 No 3
- Wa Rusna dan La Ode Nursalam. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pada Materi Pokok Keragaman Bentuk Muka Bumi Siswa Kelas VII SMPN Satap 2 Towea. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* Volume 3 No. 4 (177-193)

